

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Konsep Partisipasi

2.1.1.1 Pengertian Partisipasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) partisipasi adalah turut berperan serta dalam sebuah kegiatan, keikutsertaan dalam melakukan observasi, berupa pengamatan yang aktif dan turut serta dalam kehidupan lapangan atau objek yang diamati. Pengertian partisipasi dalam KBBI bisa disimpulkan bahwa partisipasi merupakan keikutsertaan masyarakat dalam pengamatan, pengelolaan dan pelaksanaan suatu kegiatan dan tentunya ikut merasakan hasil dari kegiatan tersebut.

Selanjutnya Sumaryadi (2005, hlm 46) berpendapat bahwa partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan, baik itu dalam bentuk pernyataan atau dalam bentuk kegiatan dengan memberikan masukan, tenaga, waktu, modal, kemampuan, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil pembangunan. Keikutsertaan kita dalam sebuah program atau kegiatan baik itu menyumbang tenaga, materi atau fikiran. Menurut pendapat sumaryadi tersebut pengertian partisipasi adalah keikutsertaan masyarakat terhadap proses pembangunan dan penyusunan sebuah kegiatan atau program dengann memberikan masukan berupa pendapat, waktu, modal, tenaga, kemampuan dan tentunya ikut menikmati dari program yang dihasilkan.

Sedangkan menurut Syafiie (2011, hlm 165) menjelaskan bahwa partisipasi merupakan penentuan sikap dan hasrat setiap individu dalam situasi dan kondisi organisasinya, sehingga pada akhirnya mendorong individu tersebut untuk ikut serta dalam pencapaian tujuan suatu organisasi dan memiliki tanggung jawab yang besar. Menurut Ibnu Kecana Syafiie tersebut dapat diartikan bahwa partisipasi merupakan penentuan sikap untuk ikut berpartisipasi dalam sebuah pelaksanaan program untuk dapat mencapai sebuah tujuan suatu organisasi yang

telah ditentukan sebelumnya. Yang Sejalan dengan pendapat Santosa (1998, hlm 13) dalam (Nur Rahmawati & dkk, t.t.) berpendapat bahwa: partisipasi merupakan kualitas mental/fikiran dan emosi/perasaan seseorang dalam sebuah kelompok yang menuntut mereka untuk berkontribusi pada pencapaian dan bertanggung jawab atas langkah yang mereka ambil.

Dari beberapa uraian tersebut maka peneliti dapat simpulkan bahwa pengertian dari partisipasi yaitu keikutsertaan seseorang dalam sebuah kegiatan kelompok atau sebuah program dengan memberikan dorongan dan tenaga baik waktu, materi untuk mencapai sebuah tujuan yang telah direncanakan dan tentunya ikut serta dalam proses pelaksanaannya dan menikmati dan menilai hasil dari sebuah program atau kegiatan tersebut.

2.1.1.2 Macam-macam Partisipasi

Menurut Cohen dan Uphoff (1997) dalam (Astuti Dwiningrum, 2011) partisipasi dibedakan kedaalam empat jenis, diantaranya yaitu:

1. Partisipasi dalam pengambilan keputusan. Partisipasi dalam pengambilan keputusan ini yaitu setiap orang mempunyai hak untuk ikut andil dalam pengambilan setiap keputusan, baik untuk diri sendiri maupun kelompok.
2. Partisipasi dalam pelaksanaan. Berpartisipasi dalam segi pelaksanaan kegiatan yang sudah dirancang dan disusun sebelumnya untuk mencapai suatu tujuan bersama.
3. Partisipasi dalam pengambilan manfaat. Keikutsertaan dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan, tentunya masyarakat harus ikut andil dalam pengambilan manfaat atau menikmati hasil dari proses-proses yyang telah mereka lakukan.
4. Partisipasi dalam evaluasi. Bukanhanya dalam menikmati hasil dan melaksanakan setiap langkahnya tetapi seluruh anggota kelompok harus bisa mengevaluasi sebuah program tersebut untuk dapat dikembangkan dan menjadi lebih baik lagi kedepannya.

Dalam melakukan atau berpartisipasi tentunya terdapaat berbagai macam partisipasi diantaranya yaitu: partisipasi dalam pengambilan keputusan, dimana

setiap masyarakat berhak atau mempunyai kebebasan untuk ikut berpartisipasi dalam pengambilan keputusan sebuah program kegiatan yang akan dilaksanakan oleh sebuah kelompok yang mereka ikuti; yang selanjutnya yaitu partisipasi dalam pelaksanaan, setelah ikut berpartisipasi dalam pengambilan keputusan maka selanjutnya yaitu ikut andil dalam setiap pelaksanaan kegiatan; yang selanjutnya partisipasi dalam pengambilan manfaat, dimana masyarakat berhak menikmati hasil dari kegiatan program yang telah mereka laksanakan; yang terakhir yaitu partisipasi dalam melakukan evaluasi, dimana dilakukan untuk melihat dan menilai apakah program tersebut berjalan sesuai rencana atau tidak dan untuk mengembangkan kembali kedepannya.

2.1.1.3 Prinsip-prinsip Partisipasi

Menurut Suryana (2010, hlm 92) prinsip-prinsip pendekatan partisipasi lebih dikenal dengan prinsip-prinsip yang dianut dalam metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*) atau pengkajian perdesaan yang tepat. Metode tersebut semakin hari semakin berkembang dan tentunya semakin banyak pembaharuan, berikut beberapa prinsip-prinsip yang masih menjadi landasan terjadinya partisipasi diantaranya yaitu sebagai berikut:

1) Prinsip pemberdayaan (penguatan masyarakat)

Dengan adanya partisipasi dan pendekatan partisipasi salah satunya yaitu bertujuan untuk memberdayakan masyarakat. Adanya prinsi pemberdayaan diharapkan masyarakat setempat dapat lebih berdaya dan berwawasan.

2) Prinsip keberpihakan (meengutamakn orang yang diabaikan)

Dengan adanya partisipasi yaitu untuk mendukung dan menggabungkan berbagai kalangan masyarakat tanpa memandang *gander* atau kasta. Dikarenakan masih ada di beberapa kelompok masyarakat yang membedakan bahkan mereka tidak berkenan dan tidak mau mengajak masyarakat yang tidak sekasta atau dianggap dibawah mereka.

3) Prinsip saling belajar dan menghargai pendapat

Prinsip dasar adanya partisipasi yaitu untuk membuat sebuah pengakuan mengenai pengalaman dan pengetahuan lokal dan tradisional yang ada di masyarakat, untuk bisa saling menghargai dan mempelajari hal-hal baru yang tidak mereka ketahui.

4) Prinsip triangulasi

Adanya partisipasi salah satunya digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis dengan mengikutsertakan masyarakat didalamnya. Masyarakat diharapkan ikut andil dalam pengambilan keputusan yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan sosial mereka.

5) Keragaman teknik partisipasi

Dalam melakukan sebuah partisipasi setiap kelompok dan setiap individu mempunyai hak untuk melakukan partisipasi seperti apa dan dengan metode apa yang pasti mampu sejalan dengan anggota lain dan mampu memenuhi tujuan yang telah ditetapkan bersama.

6) Keragaman sumber informasi

Dalam setiap kelompok baik di masyarakat ataupun kelompok lainnya, tentunya memiliki berbagai anggota atau individu yang disatukan yang setiap individunya mempunyai pikiran dan pengetahuan mereka sendiri. Sehingga menimbulkan berbagai informasi baik yang sejalan maupun bertentangan.

7) Prinsip orientasi praktis

Dalam prinsip partisipasi orientasi praktis dalam setiap pengembangan kegiatan.

8) Prinsip belajar dari kesalahan

Dalam setiap kegiatan pastinya kita melakukan kesalahan begitupun kegiatan partisipasi, kelebihanannya yaitu kita harus belajar dari kesalahan tersebut agar tidak terulang kembali kesalahan yang sama.

9) Prinsip terbuka

Pada prinsip ini berpendapat bahwa pendekatan partisipasi bukanlah suatu pendekatan atau metode yang kaku.

Sedangkan Menurut Suprijanto (2007, hlm 57) berpendapat bahwa prinsip partisipasi diantaranya sebagai berikut: adanya hubungan masyarakat, prinsip teknik kerja, prinsip partisipan, prinsip kerja kelompok, prinsip pembuatan program, dan prinsip pengambilan keputusan. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa prinsip partisipasi adalah sebagai berikut: prinsip pemberdayaan masyarakat, dimana dengan adanya partisipasi masyarakat diharapkan masyarakat jadi lebih berdaya; prinsip keberpihakan (mengutamakan yang terabaikan), dalam prinsip tersebut yaitu memihak masyarakat yang masih sering dikucilkan atau tidak dianggap dalam ikut berpartisipasi; prinsip saling belajar dan menghargai pendapat, dimana dengan masyarakat ikut berpartisipasi maka mereka diharapkan mempunyai kepribadian yang mampu menghargai pendapat orang lain dan mampu belajar dan mengembangkan ilmu yang kurang mereka faham; prinsip belajar dari kesalahan, prinsip ini diharapkan masyarakat mampu belajar dari kesalahan yang pernah mereka lakukan.

2.1.1.4 Tahapan Partisipasi

Menurut Nuring Laksana (2013, hlm 60-63) ada enam tahapan partisipasi, yaitu:

- 1) Partisipasi dalam berinteraksi dengan orang lain yang merupakan sebuah awal adanya perubahan sosial.
- 2) Partisipasi dalam menghargai dan mendengarkan pendapat orang lain dan memberikan tanggapan terhadap informasi yang diberikan dengan bijak.
- 3) Partisipasi dalam perencanaan pembangunan dan pengambilan keputusan.
- 4) Partisipasi dalam pelaksanaan operasional pembangunan.
- 5) Partisipasi dalam penerapan dan pengembangan hasil dari pembangunan.
- 6) Partisipasi dalam penilaian untuk melihat pelaksanaan sebuah kegiatan apakah sesuai rencana dan mencapai tujuan bersama dengan melibatkan masyarakat.

Dalam tahapan partisipasi, hal pertama yang tentunya harus diperhatikan yaitu interaksi sosial antar masyarakatnya agar dapat melaksanakan sebuah kegiatan

dengan lancar tentunya setiap anggota maupun masyarakat setempat harus berinteraksi satu sama lain untuk mempermudah pelaksanaannya.

2.1.1.5 Syarat-syarat Terjadinya Partisipasi

Menurut Cary dalam (Notoatmojo 2010, 276) berpendapat bahwa partisipasi tumbuh jika 3 kondisi berikut terpenuhi:

- 1) Mampu untuk berpartisipasi, adanya kompetensi masyarakat dan keikutsertaannya mampu menghasilkan sumbangan dan saran yang berguna untuk sebuah program kegiatan.
- 2) Kebebasan untuk berpartisipasi, memungkinkan setiap anggota untuk ikut berpartisipasi dalam sebuah program kegiatan.
- 3) Mau berpartisipasi, adanya kemauan atau keinginan yang timbul dari para anggota masyarakat untuk ikut berpartisipasi.
- 4) Kondisi-kondisi yang sudah disebutkan tersebut harus ada bersamaan atau tidak bisa hanya memiliki satu syarat semisal seseorang mampu untuk berpartisipasi tetapi tidak ada kemauan maka tidak bisa disebut dengan partisipasi.

2.1.1.6 Jenis Partisipasi Masyarakat

Menurut Cohen dan Uphoff dalam (Astuti Dwiningrum 2011, 62) berpendapat bahwa untuk membedakan partisipasi dibedakan menjadi empat jenis partisipasi, diantaranya yaitu:

- 1) Partisipasi dalam pengambilan keputusan, bersamaan dengan pengambilan keputusan dan kepentingan bersama, berbagai gagasan dan pendapat masyarakat ditampung dan disatukan untuk memilih mana yang lebih baik. Wujud dari partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan diantaranya seperti kehadiran, ikut berdiskusi, adanya gagasan atau pemikiran, dan memberikan tanggapan kepada program yang akan dilaksanakan.
- 2) Partisipasi dalam pelaksanaan, kaitan didalamnya mencakup berbagai unsur, khususnya pengelola atau pemerintah sebagai fokus utama dalam proses pelaksanaan pembangunan. Partisipasi masyarakat dalam

pelaksanaan program yaitu sebagai penentu akan keberhasilan suatu program.

- 3) Partisipasi dalam pengambilan kemanfaatan, kaitannya yaitu dengan kualitas maupun kuantitas pelaksanaan program. Dari segi kuantitas ditandai dengan adanya peningkatan *output* sedangkan dari segi kualitas dapat dilihat apakah sesuai dengan target dan pedoman yang telah disusun dan ditetapkan sebelumnya.
- 4) Partisipasi dalam evaluasi, kaitannya yaitu dengan permasalahan pelaksanaan program secara keseluruhan. Dengan adanya partisipasi evaluasi ini yaitu untuk mengetahui dan menilai apakah pelaksanaan programnya sudah sesuai dengan yang direncanakan atau tidak.

2.1.1.7 Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan

Bentuk-bentuk Partisipasi masyarakat menurut Huraerah (2008 hal 102) berpendapat bahwa bentuk partisipasi masyarakat sebagai berikut:

- 1) Partisipasi Buah Fikiran. Partisipasi ini bisa berupa ide/gagasan yang diberikan masyarakat saat mengikuti pertemuan.
- 2) Partisipasi Tenaga. Partisipasi ini bisa dilakukan masyarakat dalam tahapan melaksanakan kegiatan, atau pembangunan.
- 3) Partisipasi Harta Benda. Masyarakat dapat memberikan harta benda sebagai bentuk partisipasi, bisa berupa uang ataupun makanan.
- 4) Partisipasi keterampilan dan kemahiran. Bentuk partisipasi masyarakat ini bisa dengan ikut berpartisipasi dengan memberikan keterampilan dan kemahirannya sebagai upaya meningkatkan objek wisata.
- 5) Partisipasi Sosial. Dengan keterlibatannya masyarakat dalam pembangunan sudah bisa dikatakan sebagai partisipasi sosial.

2.1.2 Konsep Desa Wisata

2.1.2.1 Pengertian Desa Wisata

Menurut Perdes No 5 Tahun 2014 tentang pengembangan Desa Wisata pasal 1 menyatakan bahwa Desa Wisata merupakan wilayah pelestarian alam

lingkungan ekosistem serta simpul budaya tradisional masyarakat dengan tidak menghambat perkembangan warga setempat dalam peningkatan kesejahteraan hidup melalui usaha kepariwisataan. Desa wisata adalah kelompok swadaya masyarakat yang dikelola oleh masyarakat setempat yang mewadahi aspirasi dan partisipasi masyarakat dalam peningkatan pemanfaatan Sumber Daya Alam dalam sektor pariwisata.

Berkaitan dengan Perdes No 5 Tahun 2014 tentang pengembangan Desa Wisata Pasal 1, (Prapita, 2018) hlm 49 berpendapat bahwa Tujuan dari pembentukan Desa Wisata adalah untuk memajukan posisi dan peran masyarakat setempat sebagai subjek atau pelaku penting dalam meningkatkan pariwisata. Keuntungan lainnya yaitu masyarakat dapat bekerja sama dengan mitra yang berkaitan dengan pengembangan wisata daerah. Manfaat pengembangan pariwisata dengan pembangunan daerah maupun kesejahteraan masyarakat setempat, melestarikan dan tentunya dapat memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan masing-masing daerah. Sedangkan menurut Pariwisata Inti Rakyat (PIR) dalam (Hadiwijoyo, 2012:68) desa wisata merupakan: Suatu wilayah perdesaan dengan kelengkapan keadaan yang asli dan khas baik dari aspek kehidupan sosial-ekonomi, sosial-budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki potensi yang bisa dikembangkan, kegiatan perekonomian yang menarik, serta mempunyai komposisi dan susunan bangunan desa yang khas. Berbeda dengan pendapat (PIR), (Nuryanti, 1993) hal 2-3 berpendapat bahwa Desa Wisata adalah adanya penggabungan antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam metode kehidupan masyarakat yang berhimpun dengan kebiasaan yang berlaku. Desa wisata menurut pendapat Wiendu Nuryanti tersebut dapat diartikan bahwa Desa Wisata merupakan perpaduan antara interaksi, fasilitas, dan adanya pertunjukan yang disuguhkan masyarakat setempat untuk dinikmati oleh wisatawan.

Berdasarkan pendapat dan penjelasan mengenai Desa Wisata, maka peneliti simpulkan bahwa Desa Wisata adalah suatu wilayah perdesaan yang didalamnya menyajikan keindahan dan suasana perdesaan yang asri, keindahan alam, berbagai

kegiatan lainnya yang dapat dikembangkan dan dikelola oleh masyarakat setempat untuk dijadikan sektor wisata. Desa wisata merupakan sebuah langkah yang dilakukan pemerintah sebagai upaya peningkatan taraf ekonomi masyarakat yang tentunya pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kualitas dan taraf hidup masyarakat yang ada di perdesaan untuk lebih siap dalam pemanfaatan setiap hal yang mampu dimanfaatkan dan dikembangkan. Dengan adanya Desa wisata mampu menampung aspirasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan potensi alam yang dapat diciptakan oleh masyarakat setempat dengan berinovasi dan terus berkembang untuk lebih memberdayakan diri dengan melakukan kemitraan baik pemerintah setempat maupun pemerintah provinsi guna mewujudkan pembangunan kepariwisataan daerah dan meningkatkan ekonomi masyarakat. Desa wisata juga nantinya bisa dijadikan sebagai lapangan pekerjaan sehingga dapat mengurangi angka pengangguran dan pemberdayaan masyarakat dan tentunya dapat meningkatkan ekonomi masyarakat setempat.

2.1.2.2 Komponen Desa Wisata

Dalam pengembangan sebuah Desa menjadi Desa Wisata tentunya harus mempunyai akomodasi dan wisata yang mampu dikembangkan dan dinikmati wisatawan. Menurut (Zebua, 2016) terdapat dua konsep yang paling utama dalam komponen Desa Wisata diantaranya yaitu: Akomodasi dan Atraksi. Dimana sebuah Desa bisa dikatakan Desa Wisata yaitu jika mempunyai atraksi atau pertunjukan yang bisa dinikmati oleh wisatawan, dan mempunyai akomodasi atau penginapan untuk wisatawan jika ada yang ingin menginap atau ada wisatawan asing yang membutuhkan penginapan. Berikut beberapa komponen Desa Wisata menurut beberapa teori diantaranya yaitu:

No	Sumber Teori	Komponen Desa Wisata
1	Zebua (2016)	<ul style="list-style-type: none"> • Atraksi • Akomodasi

2	Putra (2006)	<ul style="list-style-type: none"> • Terjaminnya keamanan. Ketertiban dan kebersihan • Memiliki potensi pariwisata, seni dan budaya yang khas. • Diutamakan tersedianya tenaga pengelola, pelatih dan pelaku pariwisata dan seni budaya • Lokasi desa yang strategis dan masuk kedalam lingkungan yang mengembangkan wisata. • Aksesibilitas dan infrastruktur yang mendukung.
3	Praisiasa (2011)	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya partisipasi masyarakat setempat • Sistem norma dan adat istiadat setempat • Adanya budaya setempat

Tabel 1 Komponen Desa Wisata

2.1.2.3 Kriteria Desa Wisata

Kriteria suatu Desa dapat dikatakan Desa Wisata diharuskan memiliki beberapa kriteria yang dipenuhi, dan mendukung menurut (Ibori, 2013) dinataranya yaitu:

1. Adanya daya tarik yang khas dari Desa tersebut. Bisa dikatakan Desa Wisata jika sebuah wilayah atau Desa tersebut mempunyai daya tarik yang khas yang dapat dikembangkan dan menarik wisatawan.
2. Adanya fasilitas-fasilitas dan akomodasi untuk wisatawan. Bisa dikatakan Desa Wisata tentunya harus mempunyai kriteria dimana wisatawan dapat dengan leluasa menggunakan fasilitas-fasilitas umum baik penginapan maupun kebutuhan lainnya.

3. Adanya aktifitas wisata, dimana wisatwan dapat melakukan aktifitas baik melakukan berbagai hal atau menikmati keindahan alam.
4. Adanya pengembangan umum dan pelayanan yang baik bagi wisatwan.

Berdasarkan hal tersebut sebuah wilayah tidak bisa sembarang dikatakan atau mengklaim sebagai Desa Wisata jika tidak memenuhi kriteria dan syarat-syarat yang berlaku dan jika pemerintah baik setempat maupun pusat tidak mengakui sebuah Desa tersebut menjadi Desa Wisata. Dimana syarat-syarat sebuah Desa menjadi Desa Wisata yaitu: adanya obyek-obyek yang dapat dinikmati wisatawan, memiliki akses yang mudah ditempuh dimana agar mempermudah wisatawan untuk berkunjung, adanya dukungan dan partisipasi masyarakat dan pemerintah setempat untuk memberikan kenyamanan dan keamanan kepada wisatawan, tersedianya akomodasi atau mempunyai fasilitas-fasilitas umum yang tentunya dapat digunakan dan dinikmati oleh wisatawan dengan bebas.

2.1.2.4 Pengembangan Potensi Desa Wisata

Untuk dapat bersaing sebuah Desa Wisata tentunya harus terus mengolah dan mengembangkan potensi-potensi yang akan disuguhkan untuk menarik wisatawan dan menjadi ciri khas. Menurut Munasef dalam (Hadiwijoyo, 2012) berpendapat bahwa pengembangan pariwisata merupakan segala kegiatan dan usaha yang dikordinasikan untuk dapat menarik minat wisatawan, menyediakan sarana dan prasarana, fasilitas, barang dan jasa dan fasilitas lain yang dibutuhkan wisatawan untuk menunjang kenyamanan wisatawan. Perencanaan pengembangan suatu kawasan wisata memiliki tahapan diantaranya sebagai berikut:

1) Marketing Research

Dalam pengembangan potensi wisata perlu dilakukan *marketing research* atau riset pasar. Riset pasar yang dilakukan tentunya dalam bidang wisata untuk dapat mengetahui objek wisata apa yang dibutuhkan dan hits dikalangan wisatawan yang tentunya dapat masyarakat setempat

kembangkan dan terapkan. Adanya *marketing research* ini yaitu untuk terus berinovasi dan menyesuaikan dengan kebutuhan wisatawan dan mengikuti perkembangan zaman. Dengan adanya riset pasar ini dapat mendapatkan hasil yang maksimal.

2) *Situational Analysis*

Pengembangan potensi wisata perdesaan tentunya harus sesuai dengan situasi atau keadaan saat itu, dengan melakukan analisis geografi dan administrasi agar menghasilkan suatu perencanaan pengembangan yang maksimal. Dalam pengembangan potensi kawasan wisata harus terencana sesuai dengan kebutuhan dan situasi atau keadaan lingkungan dan keadaan wisatawan atau minat wisatawan.

3) *Marketing Target*

Dalam riset pasar tentunya kita harus melihat dan menilai juga target atau wisatawan mana yang kita tuju atau yang difokuskan, bukan hanya dalam sektor pariwisata tetapi dalam perdagangan, dan lainnya pun kita harus memutuskan terlebih dahulu target pasar yang seperti apa dan yang bagaimana yang kita tuju, untuk mempermudah proses perencanaannya.

4) *Tourism Promotion*

Dalam proses pemasaran tentunya membutuhkan promosi dan publikasi untuk dapat dengan mudah menyebarkan informasi tentang objek wisata, terlebih di zaman yang sudah sangat modern ini mudah untuk membuat sebuah promosi dengan menjadikan konten berupa video yang *aesthetic* dan mencantumkan lokasi yang ada di video yang selanjutnya dapat diunggah di platform media sosial baik itu Tiktok, Instagram, facebook bahkan bisa menggunakan Youtube. Keterlibatan pemuda dalam proses pengurusan sebuah kawasan wisata tentunya sangatlah dibutuhkan terutama dalam hal promosi ini.

5) *Pemberdayaan Masyarakat setempat*

Dengan adanya suatu pembangunan wisata perdesaan yang tentunya tidak terlepas dari kontribusi masyarakat setempat dimana masyarakat ikut merasakan manfaat baik secara finansial, maupun pengetahuan. Bukan

hanya menikmati hasil dari sebuah kegiatan wisata tetapi masyarakat lokalpun diajak dan diharuskan untuk ikut berpartisipasi dalam setiap proses perencanaan kegiatan dan pelaksanaan kegiatan.

Dapat disimpulkan dari penjelasan tersebut dalam pengembangan Desa Wisata memiliki 5 tahapan dalam perancangan pengembangan suatu kawasan wisata yaitu; yang pertama yang harus kita perhatikan yaitu riset pasar, dilakukan untuk melihat minat dan apa yang sedang ramai dibicarakan yang tentunya dapat dilakukan dan dikembangkan dalam pengembangan Desa Wisata, yang kedua yaitu melihat keadaan atau situasi, sebagai pelaku dan perencana tentunya kita harus melihat situasi dan keadaan dalam pengambilan keputusan timingnya harus pas agar dapat diterima dipasaran atau oleh wisatawan, yang ketiga yaitu dalam melakukan riset pasar kita harus melihat juga target atau siapa si yang kita tuju sebagai target utama dalam suatu program yang akan dikembangkan tersebut, yang keempat yaitu harus mampu mempromosikan dengan baik dan tentunya kekinian, dengan keikutsertaan pemuda dalam proses pengelolaan dan pengembangan Desa Wisata tentunya sangat dibutuhkan dalam mempromosikan atau membuat sebuah konten tentang keadaan suatu wilayah perdesaan yang indah yang dapat menarik minat pengunjung, yang kelima yaitu dengan adanya Desa Wisata dan pengembangan Desa wisata tentunya harus dapat memberdayakan masyarakat setempat yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dan pembangunan.

Selanjutnya Menurut Gamal Suwanto dalam (Urmila Dewi, 2013) berpendapat bahwa untuk menunjang pengembangan desa wisata harus meliputi unsur-unsur pokok diantaranya yaitu:

- a) Obyek dan daya tarik wisata. Sebuah objek wisata tentunya akan memiliki daya tarik sendiri-sendiri, dimana gunanya yaitu untuk menarik wisatawan yang berkunjung. Daya tarik suatu objek wisata umumnya didasarkan atas beberapa hal yaitu; lingkungan tempat wisata yang tenang, nyaman, bersih dan masyarakat yang ramah, adanya sarana prasarana, adanya objek

wisata alam yang memiliki daya tarik tinggi yang telah dikelola oleh masyarakat setempat, memiliki ciri khas dan masih banyak lainnya.

- b) Sarana dan Prasarana wisata. Dengan adanya sarana dan prasarana yang dapat di gunakan oleh wisatawan dapat memberikan kenyamanan dan merupakan salah satu kebutuhan pokok wisatawan. Akses ke tempat wisata yang mudah dan fasilitas lain seperti internet, kebutuhan penginapan, tempat makan.
- c) Infrastruktur. Infrastruktur menjadi pendukung dari sarana prasarana dengan adanya sebuah bangunan dan kebutuhan wisatawan secara fisik.
- d) Masyarakat. Terbentuknya wisata perdesaan tidak jauh dari kontribusi masyarakat lokal yang ikut menjalankan dan meramaikan kegiatan guna memperamai tempat wisata.

Menurut Gamal tersebut dapat kita simpulkan bahwa dalam pengembangan suatu kawasan Desa wisata memiliki beberapa prinsip yang harus dipegang sebagai gambaran dan landasarn diantaranya yaitu: adanya obyek dan daya tarik wisata, dimana bisa dikatakan Wisata Perdesaan salah satunya yaitu adanya sebuah objek wisata baik alam atau adat yang ada di sekitar lingkungan; yang selanjutnya yaitu adanya sarana prasarana yang bisa digunakan oleh wisatawan untuk memberikan kenyamanan atau *service* yang bagus; yang selanjutnya yaitu adanya infrastruktur dan yang terakhir adanya masyarakat atau berada dikawasan masyarakat atau suatu lingkungan.

2.1.2.5 Tujuan Desa Wisata

Tujuan dari dikembangkannya sebuah Desa menjadi Desa Wisata yaitu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan rakyat, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan dan budaya, serta memajukan kebudayaan yang sejalan dengan tujuan pengembangan kepariwisataan. Dimana dalam pengelolaan dan pelaksanaannya berbasis masyarakat, peran dari setiap masyarakat baik itu pemuda karang taruna maupun masyarakat sangat berpengaruh dalam aspek pengembangan potensi yang akan ditunjukkan kepada

wisatawan. Keikutsertaan seluruh masyarakat tersebut mampu memperlancar dalam pengelolaan dan pelaksanaannya.

2.1.3 Konsep Pemuda

2.1.3.1 Pengertian Pemuda

Dalam Undang-undang No 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan Pasal 1 Ayat 1 Bahwa pemuda adalah warga negara Indonesia yang sedang dalam masa Pertumbuhan dan perkembangan usia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Sedangkan dalam pasal 5 menjelaskan bahwa pelayanan kepemudaan berfungsi untuk melaksanakan penyadaran, pemberdayaan, dan pengembangan potensi kepemimpinan, kewirausahaan, serta kepeloporan pemuda dalam aspek kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam pasal 7 dijelaskan lebih lanjut bahwa pelayanan kepemudaan diarahkan untuk menumbuhkan patriotisme, dinamika, budaya prestasi, dan semangat profesionalitas serta meningkatkan partisipasi dan peran pemuda dalam membangun dirinya, masyarakat sekitar, bangsa dan negara.

Selanjutnya dalam Jurnal educandum dengan judul *Peran Pemuda dalam Pengembangan Daerah pada Bidang Sosial Budaya dan Ekonomi di Kabupaten Dairi* (Banuara, 2017), menjelaskan bahwa: pemuda adalah seseorang yang berusia produktif dan memiliki karakter khas yang kuat yaitu revolusioner, optimis, progresif, dan memiliki semangat juang yang tinggi. Pemuda menggunakan sosio-demografis yang berkaitan dengan aspek kualitas dan kuantitas generasi muda yang potensial bagi pembangunan bangsa.

Keikutsertaan pemuda dalam setiap proses pengembangan sumber daya manusia maupun dalam aspek lain sangatlah berpengaruh bagi masyarakat sekitarr dan tentunya mampu menyebarkan energi positif kepada para teman pemuda lainnya baik di lingkungan tempat tinggal mereka maupuun menjadi contoh bagi pemuda lainnya untuk ikut andil dalam perubahan tatanan kehidupan masyarakat menjadi lebih berdaya dan berkarakter. Dalam proses perencanaan pembangunan tentu melibatkan tangan-tangan pemuda didalamnya untuk mendapatkan hasil yang mampu diterima dimasa kini dan lebih kreatif. Dengan

adanya generasi muda yang milenial dan berpendidikan menjadikan pemuda berada di garda terdepan dalam proses perencanaan pembangunan Indonesia ini.

Pendapat lainnya yaitu menurut (Kisworo, 2014) dalam *journal of non formal education and community empowerment* yang berjudul *partisipasi pemuda dalam program karang taruna Desa* berpendapat bahwa: pemuda adalah kaum muda yang harus dilihat sebagai individu yang sedang berada pada tahap tertentu dalam kehidupan seseorang, dengan kualitas dan karakteristik tertentu, dengan hak serta peranan serta kewajiban tertentu dengan potensi dan kebutuhan tertentu.

Berlandaskan pada UU No 40 Tahun 2009 tentang kepemudaan bahwa pemerintahan Daerah baik itu Gubernur/Bupati/Walikota wajib melaksanakan pelayanan kepemudaan yang bertujuan untuk mengarahkan pemuda penerus bangsa pada proses pembangunan. Para penerus bangsa ini harus disiapkan secara matang agar mereka mampu menghadapi masa depan dengan mudah, baik dari segi keilmuan, kewibawaan, sosial, dan lain sebagainya. Peran aktif pemuda dalam pembangunan mampu merubah kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sekitar yang mereka tinggali. Pemuda sebagai kader perjuangand an perkembangan menjadikan landasan yang tepat dikarenakan dalam penggerakan dan pengembangan dibutuhkan anak muda untuk memberikan gagasan mereka yang lebih kekinian dan uptodate.

Berdasarkan dengan pendapat-pendapat para ahli dan yang sudah tercantum dalam UU No 40 Tahun 2009, maka dapat disimpulkan pengertian dari pemuda yaitu seseorang yang mempunyai jiwa produktif dan berperan dalam proses pengembangan bangsa baik itu dalam penyusunan strategi atau pelaksanaan perintah.

2.1.3.2 Perbedaan antara Pemuda dan Remaja

Perbedaan antara Pemuda dan Remaja terletak pada batas usia. Dimana bisa dikatakan remaja jika seseorang mempunyai batasan usia antara 12-21 tahun dengan ada beberapa kategori didalamnya yaitu 12-15 tahun disebut remaja awal, 15-18 tahun disebut remaja pertengahan, dan 18-21 tahun disebut dengan remaja

akhir. Sedangkan seseorang bisa dikatakan pemuda jika mereka mempunyai usia antara 15-35 tahun.

2.1.4 Konsep Karang Taruna

2.1.4.1 Pengertian Karang Taruna

Karang Taruna berasal dari dua kata dasar yaitu karang dan taruna. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian dari karang yaitu penghimpunan atau wadah atau tempat, sedangkan taruna yaitu pemuda dan dapat disimpulkan bahwa karang taruna merupakan sebuah wadah atau perkumpulan pemuda. Dengan adanya kelompok karang taruna di setiap Desa, pemerintah mengharapkan adanya persatuan dan kegiatan yang lebih positif dimana para anak muda atau pemuda lebih terorganisasi dan lebih mengembangkan potensi dan tentunya agar pemuda tidak terjerumus kepada hal-hal negatif seperti narkoba, obat terlarang dan kenakalan remaja lainnya. Kelompok karang taruna desa berperan untuk mewujudkan perkembangan dan pertumbuhan akan tanggung jawab pemuda dalam peningkatan pembangunan dan kegiatan sosial. Dengan begitu pemuda mampu dijadikan roda atau jalan untuk masyarakat terus berkembang dan berinovasi dengan gagasan dan hal-hal yang lebih kekinian dan mampu diminati pengunjung

Dalam Undang-undang Nomor 77 Tahun 2010 tentang Pedoman Dasar Karang Taruna, Karang Taruna merupakan salah satu organisasi sosial kemasyarakatan yang diakui keberadaannya oleh pemerintah dalam menyelenggarakan kesejahteraan sosial. Selanjutnya Agus Riyadi (2003:9) dalam (Kisworo, 2014) berpendapat bahwa: “Karang taruna adalah lembaga swadaya masyarakat yang dimaknai sebagai organisasi kemasyarakatan yang mengemban misi untuk membina dan mengembangkan potensi generasi muda sehingga dapat melahirkan generasi muda yang potensial, berkepribadian baik dan tentunya tidak melakukan kenakalan remaja dan dapat berpartisipasi dalam setiap kegiatan sosial yang ada di lingkungan sekitar mereka”. Organisasi kemasyarakatan merupakan sekumpulan orang yang tidak mengharapkan imbalan, yang bersifat sukarela dan adanya keinginan untuk meningkatkan dan mengembangkan kesejahteraan yang

ada di sekitar lingkungan dan lebih luasnya lagi kesejahteraan Negara Kita ini. Dalam Undang-undang Republik Indonesia No 17 Tahun 2013 Tentang Organisasi Kemasyarakatan Pasal 1 menjelaskan bahwa Organisasi Kemasyarakatan merupakan organisasi yang didirikan dan dibentuk oleh masyarakat secara sukarela berdasarkan kesamaan aspirasi, kehendak, kebutuhan, kepentingan, kegiatan dan tujuan dan tujuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan demi tercapainya tujuan Negara Republik Indonesia yang berdasarkan dengan Pancasila. Dengan begitu maka peneliti dapat simpulkan bahwa karang taruna merupakan suatu organisasi sosial/ suatu wadah yang menampung baik itu saran, tenaga, fikiran dan pengembangan-pengembangan masyarakat yang tentunya diharapkan tumbuh dan berkembang untuk sadar akan kewajiban sosial dan berpartisipasi disetiap kegiatan sosial yang diselenggarakan yang tidak mengharapkan imbalan ataupun bayaran.

2.1.4.2 Tujuan Karang Taruna

Tujuan dibentuknya organisasi karang taruna berdasarkan Pancasila yaitu sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan pertumbuhan dan perkembangan, kesadaran atas tanggung jawab bersosialisasi, dan pembangunan kesejahteraan sosial di kalangan anak muda.
- 2) Membentuk jiwa dan semangat juang yang tinggi dikalangan anak muda.
- 3) Menumbuhkan potensi, kemampuan, dan motivasi serta terjalinnya kerjasama antar generasi pemuda.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan dibentuknya organisasi karang Taruna yaitu untuk membimbing dan menumbuhkan kesadaran anak muda tentang kegiatan sosial yang ada dilingkungan mereka, membentuk jiwa anak muda yang semangat dan gigih, meningkatkan kemampuan dan potensi yang telah mereka miliki, mengasah dan membentuk pribadi anak muda yang siap untuk berkembang dan bersosialisasi, mewujudkan kesejahteraan sosial dan mengikat tali silaturahmi antar anak muda di satu lingkungan bersama.

2.1.4.3 Kegiatan-kegiatan Karang Taruna

Menurut Agus Riyadi (2003:16) dalam (Kisworo, 2014) berpendapat bahwa kegiatan-kegiatan sosial yang biasanya diadakan oleh karang taruna diantaranya yaitu sebagai berikut:

- 1) Bidang keagamaan. Dalam bidang kegiatan keagamaan ini dapat membantu meningkatkan spiritual para pemuda karang taruna. Kegiatannya dapat berupa pengajian, ceramah atau kebaktian dan hal lainnya yang berhubungan dengan peningkatan keagamaan.
- 2) Bidang kesenian dan Olahraga. Dalam bidang kesenian dan olahraga para pemuda karang taruna dapat meningkatkan dan mengembangkan minat mereka yang terus terjalin dan berlangsung lama untuk mengembangkan struktur dan fungsi kepribadian, bakat dan kemampuan yang mereka miliki. Kegiatannya dapat berupa sepak bola, bola volly, seni drama, seni melukis, seni musik dan kegiatan lainnya.
- 3) Bidang Pendidikan, Latihan dan Pengembangan. Dalam bidang ini dapat membantu menciptakan generasi muda yang terampil, memiliki kepribadian yang baik, memiliki bakat, meningkatkan ilmu pengetahuan dan menciptakan generasi muda yang berjiwa pemimpin. Bentuk kegiatannya yaitu berupa latihan dasar kepemimpinan.
- 4) Bidang Kesejahteraan Sosial. Dalam bidang ini dapat membantu meningkatkan kesadaran pemuda akan partisipasi mereka terhadap kegiatan sosial yang diadakan di lingkungan mereka tinggal, sehingga setiap pemuda karang taruna mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Bentuk kegiatannya yaitu bakti sosial dan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan sosial.

Dalam buku Pedoman Karang Taruna kegiatan-kegiatan yang dilakukan karang taruna diantaranya yaitu; di bidang keagamaan kegiatannya berupa mengadakan pengajian rutin baik itu mingguan atau bulanan dan memperingati hari besar keagamaan nasional, di bidang kesenian dan olah raga kegiatannya dapat berupa kegiatan-kegiatan olahraga seperti sepak bola, bulu tangkis, bola

volley, tenis meja dan kegiatan olah raga lainnya. Sedangkan bidang kesenian salah satunya yaitu kegiatan kesenian berupa kelompok seni, di bidang pendidikan kegiatannya seperti membuat taman bacaan yang bisa digunakan oleh masyarakat, mengadakan bimbingan belajar untuk anak-anak sekitar, dan menyediakan tempat untuk menyalurkan apresiasi dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki, di bidang kesejahteraan sosial dapat berupa kegiatan seperti membantu masyarakat dalam menghadapi problem-problem yang mereka kurang faham dan mengadakan kegiatan kebersihan atau bisa juga disebut Jumsih (Jum'at bersih).

Maka dapat peneliti simpulkan berdasarkan uraian-uraian tersebut bahwa kegiatan-kegiatan yang biasanya dilakukan oleh organisasi karang taruna yaitu: mengadakan pengajian mingguan, membantu masyarakat yang membutuhkan bantuan, mengadakan kebersihan mingguan, mengadakan kegiatan-kegiatan olahraga untuk memperat tali silaturahmi, membuat kelompok kesenian, mengadakan taman bacaan masyarakat dan mengadakan bimbingan belajar.

2.1.4.4 Partisipasi Pemuda Karang Taruna dalam pengembangan potensi Desa Wisata

Partisipasi yang jika diartikan merupakan keikutsertaan masyarakat baik secara pikiran, tenaga, materi dan ikut andil dalam pelaksanaannya untuk dapat menikmati hasil dari tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan adanya partisipasi masyarakat yang lahir dalam dirinya sendiri dapat menghasilkan kehidupan sosial yang lebih positif. Partisipasi masyarakat baik pemuda, orang tua, bahkan tokoh agama dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan ditempat atau daerah masing-masing merupakan suatu kewajiban. Dengan keikutsertaan masyarakat dalam setiap kegiatan dapat mendorong dan melancarkan keberlangsungan kegiatann tersebut. Dalam hal ini khususnya dalam sektor wisata dan pengembangan potensi desa wisata untuk dapat meningkatkan minat wisatawan. Wisata perdesaan merupakan sebuah bentuk pariwisata yang berdasar pada obyek wisata alam dan daya tarik berupa kehidupan perdesaan yang asri dan menyuguhkan keindahan kehidupan diperkampuungan yang masih tradisional

dan kehangatan antar penduduk yang tinggal di sebuah perdesaan yang menjadikan peluang untuk menarik minat wisatawan.

Keterlibatan pemuda dalam setiap aspek kehidupan menjadikan motivasi dan dorongan bagi masyarakat untuk terus berkembang dan menggali hal-hal atau potensi baru untuk dapat disajikan kepada wisatawan, dan menjadi dorongan bagi masyarakat untuk tetap sadar bahwa mereka berbeda bukan lagi masyarakat biasa tetapi masyarakat yang diharuskan untuk berdaya, berkembang, dan berinovasi untuk meningkatkan objek wisata yang ada di Desa.

Murphy untuk pertama kalinya mengenalkan konsep pariwisata berbasis masyarakat, dimana pendapatnya yaitu produk pariwisata secara lokal dikelola oleh masyarakat itu sendiri, karena masyarakat lokal yang akan menanggung dampak dari perkembangan wisata dan mereka membutuhkan hal yang lebih besar (Murphy dalam Hadiwijoyo, 2012:72). Keikutsertaan masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata perdesaan sangatlah penting, tidak hanya menikmati dampak dari ketenaran wisata tetapi mereka juga harus mampu mengembangkan dan mendukung perkembangan wisata dikarenakan pelaku kegiatan yang akan berhadapan dengan wisatawan itu sendiri yaitu masyarakat lokal. Dengan partisipasi pemuda didalamnya mampu menyadarkan dan mendorong masyarakat untuk sadar dan siap berkembang dan menerima wisatawan yang datang dengan ramah. Generasi pemuda adalah yang harusnya mampu mengembangkan kemajuan umunya di setiap sektor kehidupan khususnya dalam hal ini yaitu pengembangan wisata perdesaan. Mereka tidak hanya akan menikmati hasil dari keuntungan pariwisata, tetapi juga dapat mendukung pengembangan pariwisata bisa dengan bergerak secara langsung, atau mendorong dan memotivasi masyarakat untuk dapat berkembang.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

2.2.1 Hasil Penelitian yang relevan yang pertama yaitu Penelitian yang dilakukan oleh Rosvita Flaviana Osin dan Ni Komang Purwaningsih dimana dalam jurnalnya yang berjudul “Peran Generasi Milenial Dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal”. Pada penelitian tersebut tujuannya yaitu untuk

mengetahui peran generasi milenial. Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian tersebut yaitu peneliti tersebut lebih berfokuskan kepada pengembangan Desa Wisata berbasis kearifan lokal sedangkan, penelitian yang dilakukan peneliti difokuskan kepada partisipasi pemuda karang taruna dalam pengembangan potensinya seperti apa. Sedangkan persamaan dari kedua penelitian tersebut yaitu keduanya sama-sama meneliti tentang pengembangan Desa Wisata yang dilakukan oleh pemuda.

2.2.2 Hasil Penelitian yang relevan yang kedua yaitu Penelitian yang dilakukan oleh Gina Lestari dalam jurnalnya yang berjudul “Partisipasi Pemuda Dalam Mengembangkan Pariwisata Berbasis Masyarakat untuk Meningkatkan Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (studi di Desa Pentingsari, Umbulharjo, Cangkringan, Sleman D.I Yogyakarta)”. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengkaji dan merumuskan partisipasi pemuda dalam pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat dan kontribusinya dalam meningkatkan ketahanan sosial budaya wilayah. Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian tersebut yaitu dimana penelitian tersebut lebih difokuskan kepada pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat dan bagaimana caranya agar dapat meningkatkan ketahanan sosial budaya yang ada di wilayah, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu untuk mengetahui dan menjelaskan serta menganalisa bagaimana partisipasi pemuda karang taruna dalam pengembangan potensi Desa Wisata di Linggalaksana. Persamaan kedua penelitian tersebut yaitu sama-sama meneliti tentang partisipasi pemuda dalam pengembangan Desa Wisata.

2.2.3 Hasil penelitian yang relevan yang ketiga yaitu Penelitian yang dilakukan oleh Anak Agung Sagung Alit Widyastuty, Ogie Abriantoko, dan Rif'atul Hidayati dalam jurnalnya yang berjudul “Pemberdayaan Pemuda Karang Taruna Melalui Program Remaja Peduli Lingkungan Desa Wisata Kebontunggul”. Dalam penelitian tersebut bertujuan untuk mengajak pemuda karang taruna untuk peduli lingkungan melalui pemberdayaan masyarakat menuju Desa Wisata Mandiri. Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian tersebut yaitu

lebih memfokuskan kepada pembedayaan pemuda karang taruna dalam program peduli lingkungan Desa Wisata, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu untuk menganalisa bagaimana partisipasi pemuda karang taruna dalam pengembangan potensi Desa Wisata. Persamaan dari kedua penelitian tersebut yaitu sama-sama meneliti tentang Desa Wisata.

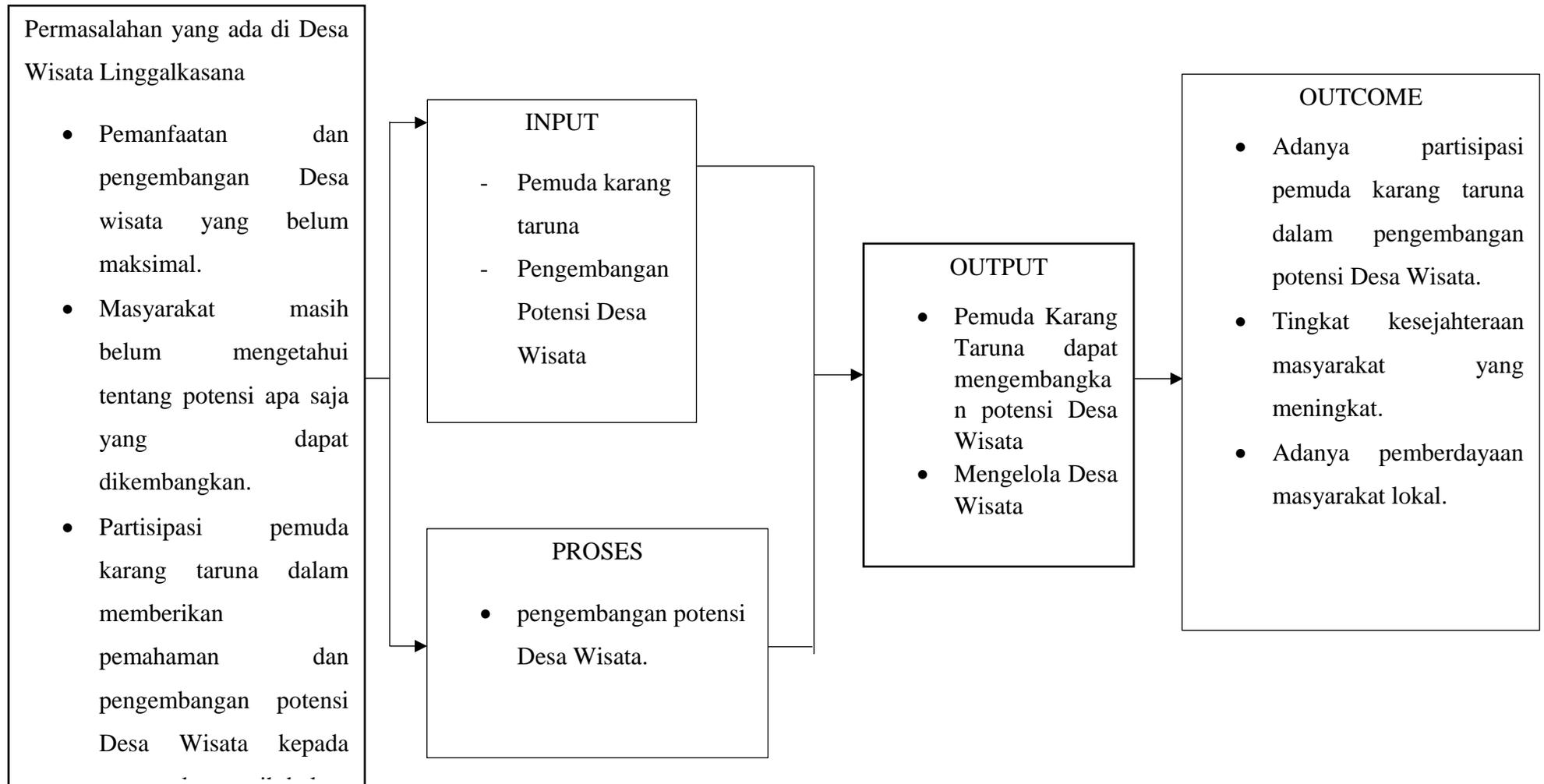
2.2.4 Hasil penelitian yang relevan yang kedua yaitu Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani tentang “Peran Pemuda Dalam Mengembangkan *Eco Edu Wisata* Mangrove dan Implikasinya terhadap Ketahanan Lingkungan Daerah (Studi Pada Perkumpulan Pemuda Peduli Lingkungan Prenjak Dusun Tapak, Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah). Dalam penelitiannya membahas tentang peran pemuda dalam mengembangkan *eco edu wisata* mangrove dan implikasinya terhadap ketahanan lingkungan daerah. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mengkaji peran pemuda dalam mengembangkan *eco edu wisata* mangrove dan mengkaji implikasi program *eco edu wisata* mangrove terhadap ketahanan lingkungan daerah. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu peneliti melakukan penelitian untuk menganalisa tentang bagaimana partisipasi pemuda karang taruna dalam pengembangan potensi Desa wisata di Desa Linggalaksana, sedangkan penelitian tersebut meneliti tentang peran pemuda dalam mengembangkan *eco edu wisata* mangrove dan implikasinya dalam ketahanan sosial. Persamaan dari kedua penelitian tersebut yaitu kedua penelitian sama-sama meneliti tentang keikutsertaan pemuda dalam sebuah program kegiatan di Desa Masing-masing.

2.2.5 Hasil Penelitian yang relevan yang kelima yaitu penelitiannya yang dilakukan oleh Rizky Editya Rachmansyah, Affifudin, dan Roni Pindahanto Widodo, dalam jurnalnya yang berjudul “Peran Karang Taruna Dalam Pengembangan Wisata Panorama Jurang Toleh (studi pada Desa Jatiguwi, Kecamatan Sumberpucung, Malang). Hasil penelitiannya secara keseluruhan menunjukkan pengembangan dan pengelolaan di Jurang Toleh kurang maksimal, dikarenakan terhentinya anggaran dari Desa setempat sehingga mengakibatkan sepi pengunjung dan

mengakibatkan tidak adanya pengelolaan tempat. Tujuan dari adanya penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui peran Karang Taruna Desa Jatiguwi dalam pengelolaan Jurang Toleh. Persamaannya dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang partisipasi Karang Taruna Desa dalam Pengembangan dan pengelolaan suatu kawasan Desa Wisata. Sedangkan perbedaannya yaitu secara tempat pelaksanaannya berbeda.

2.3 Kerangka Konseptual

Peneliti ingin melakukan penelitian bagaimana partisipasi pemuda karang taruna dalam pengembangan potensi Desa wisata di Desa Linggalaksana. Berikut gambaran kerangka konseptual dari peneliti yaitu sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini menjelaskan bahwa partisipasi pemuda karang taruna dalam pengembangan potensi Desa Wisata dan pengelolaan Desa Wisata Linggalaksana, proses yang dilakukan oleh pihak pengelola Desa Wisata di Desa Linggalaksana yaitu pengelola mengumpulkan dan mengajak seluruh pemuda karang taruna yang ada di Desa Linggalaksana untuk dapat bergotong royong menyadarkan masyarakat akan potensi yang dapat dikembangkan melalui program Desa Wisata tersebut, dan memberikan dorongan serta masukan kepada masyarakat untuk ikut andil juga dalam peningkatan program wisata. Dengan adanya partisipasi pemuda karang taruna tersebut *output* yang dihasilkan yaitu masyarakat Desa Wisata di Desa Linggalaksana sadar dan mampu memanfaatkan dan mengembangkan potensi-potensi untuk peningkatan pendapatan dan tentunya agar Desa Wisata yang ada di Desa Linggalaksana menjadi lebih hidup dan aktif, dan *outcome* atau dampak dari hasil penelitian tersebut yaitu diharapkan program Desa Wisata di Desa Linggalaksana berjalan dengan maksimal, mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat, dan tentunya pemuda karang taruna Desa Linggalaksana lebih berdaya dan bermanfaat bagi kegiatan sosial.

2.4. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka pertanyaan dari penelitian ini yaitu:

- 1) Bagaimana Bentuk Partisipasi Pemuda Karang Taruna dalam Pengembangan Potensi Desa Wisata?
- 2) Bagaimana kegiatan yang dilakukan karang taruan dalam pengembangan potensi desa wisata?